

Islam dan Kebudayaan (Ritual dan Intuisi)

**Muhajir Darwis¹ Suci Rahmawati² Evi Wulan Ningrum³ Nisa Afrawasih⁴ Nuradha⁵
Raihan Agustian⁶ Syahrul⁷**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau,
Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: atandarwis@gmail.com¹ suci81814@gmail.com² wevi11292@gmail.com³
nisaafrawasih03@gmail.com⁴ nuradhabks@gmail.com⁵ raihanagt026@gmail.com⁶
syahrul200720@gmail.com⁷

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana hubungan yang kompleks antara Islam, kebudayaan, ritual, dan intuisi. Penelitian ini merupakan hasil studi kepustakaan. Dalam konteks Islam, ritual dan intuisi berperan penting dalam membentuk pengalaman keagamaan dan ekspresi budaya umat Muslim. Ritual dalam Islam tidak hanya merupakan serangkaian tindakan keagamaan, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai, tradisi, dan identitas kolektif. Di sisi lain, intuisi memungkinkan individu untuk mendekati kebenaran agama secara personal, melampaui batas-batas rasionalitas. Dalam artikel ini, kami mengeksplorasi bagaimana ritual dan intuisi saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain dalam konteks Islam, serta implikasi dari hubungan ini dalam konteks budaya dan identitas Muslim. Melalui analisis ini, kami berharap memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kehidupan keagamaan dan budaya umat Islam, serta memperkaya hubungan antarbudaya dalam masyarakat.

Kata Kunci: Islam, Kebudayaan, Ritual, Intuisi.

Abstract

This article aims to discuss the complex relationship between Islam, culture, rituals, and intuition. The research is based on a literature review. In the context of Islam, rituals and intuition play crucial roles in shaping the religious experience and cultural expression of Muslim communities. Islamic rituals are not only religious acts but also manifestations of traditional values and collective identity. On the other hand, intuitions allows individuals to approach religious truths personally, transcending the limits of rationality. In this article, we explore how rituals and intuition complement and enrich each other in the context of Islam, as well as the implications of this relationship for cultural and Muslim identity. Through this analysis, we hope to provide deeper insights into the religious and cultural life of Muslims and enrich intercultural relationships in society.

Keywords: Islam, Culture, Ritual, Intuition



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Islam bukan hanya sekedar agama, tetapi juga sebuah kebudayaan yang kaya akan rituan dan intuisi yang menjadi penting untuk dipahami, karena keduanya saling memengaruhi dalam membentuk pengalaman dan ekspresi spiritual umat Islam. Ritual dalam Islam tidak hanya merupakan serangkaian tindakan keagamaan, tetapi juga menifestasi, dari nilai-nilai, tradisi, dan identitas kolektif umat Islam. Dari shalat lima waktu hingga ibadah haji, ritual-ritual ini menjadi jembatan antara manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan manusia. Di sisi lain, intuisi dalam Islam adalah sarana spiritual yang memungkinkan manusia mendekati kebenaran agama secara personal. Dalam konteks ini, intuisi bukan hanya sekedar pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman langsung yang melampaui batas-batas rasoinalitas. Tulisan ini akan membahas tentang pengertian Islam, pengertian kebudayaan, konsep ritual dan intuisi, serta hubungan antara Islam dan kebudayaan (ritual dan intuisi). Dalam jurnal ini, kami

akan menjelajahi dinamika antara ritual dan intuisi dalam Islam, dengan mempertimbangkan bagaimana keduanya saling melengkapi dan memperkaya pengetahuan keagamaan umat Islam. Melalui analisis ini, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas kehidupan keagamaan dan budaya umat Islam, serta memperkaya dialog antarbudaya dalam konteks global yang semakin terhubung. Tujuan penulis mengangkat judul “Islam dan Kebudayaan (Ritual dan Intuisi)” adalah untuk mendalami dan memahami konsep Islam dan Kebudayaan sebagai sebuah ajaran yang memiliki peran serta urgensi yang signifikan terhadap umat muslim. Judul ini menyoroti pentingnya pendidikan atau ajaran Islam dalam kehidupan berkebudayaan sehari-hari umat muslim. Terakhir, judul ini juga dapat menarik perhatian pembaca yang ingin memahami lebih dalam bagaimana konsep Islam dan kebudayaan dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam membuat tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan inventarisasi bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis isi dari bahan pustaka secara mendalam, kegiatan penelitian juga dilakukan secara sistematis dan terstruktur yang menjelaskan proses mengumpulkan, mengelola, dan menyimpulkan data untuk menjawab suatu persoalan.¹ Penelitian dilakukan secara online dengan mencari buku-buku, artikel-artikel atau jurnal yang berkaitan dengan pembahasan Islam dan kebudayaan (ritual dan intuisi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Islam Secara Etimologis

Islam berasal dari kata aslama – yuslimu – Islaman yang berarti menyerah, tunduk, dan damai. Islam secara etimologis berarti tunduk atau terbebas dari wabah/cala baik secara lahir maupun secara batin. Kata “Islam” berasal dari Salima yang berarti selamat. Dari kata tersebut, terbentuk Aslama yang berarti menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata Aslama tersebut maka terbentuklah kata Islam. Penganutnya disebut muslim. Orang yang menganut agama Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya. Secara linguistik, Islam memiliki makna yang lebih luas dan bukan hanya sekadar nama sebuah agama. Islam mencakup konsep ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan.² Hal ini menunjukkan bahwa apa pun yang tunduk dan patuh pada kehendak Allah dapat disebut sebagai Islam. Dengan demikian, Islam secara etimologis dapat diartikan sebagai tindakan menyerahkan diri kepada Allah untuk mencapai kedamaian dan keselamatan.

Secara Terminologis

Islam adalah agama yang berfokus pada keyakinan akan satu Tuhan, yang menerima wahyu dari Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhir-Nya. Agama ini memiliki cakupan universal dan mengatur segala aspek kehidupan manusia, di mana pun dan kapan pun.³ Islam merupakan agama yang sempurna secara menyeluruh, karena pada awal mulanya Allah menurunkan ajaran Islam melalui nabi Muhammad SAW di muka bumi dengan perantara malaikat Jibril. Didalamnya terdapat berbagai acuan dan pedoman dalam menjalani

¹ Milya Sari dan Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, (Padang: Natural Science: *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, Vol.6, no. 1, 2020), h. 44.

² Burhanudin TR, *Islam Agamaku*, (Subang: Royyan Press, 2016), h.7.

³ Misbahuddin Jamal, Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an, (Manado: *Jurnal Al-Ulum*, Vol.11, No.2, 2011), h.285-287.

kehidupan sehari-hari, sehingga Rasulullah diutus untuk menyampaikan ajaran ini kepada umat manusia, tidak hanya berfokus pada umat muslim saja. Hal ini menegaskan bahwasanya Islam tidak hanya diturunkan untuk umat Islam, melainkan kepada seluruh umat manusia karena menyentuh dalam berbagai aspek kehidupan. Ajaran Islam mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan dituruti oleh penganutnya supaya memperoleh kehidupan yang mulia di dunia dan juga di akhirat. Islam juga mengajak penganutnya untuk saling menyebarkan kasih sayang kepada sesama manusia karena jika ada kasih sayang antara manusia maka manusia akan hidup dalam keadaan aman dan damai⁴.

Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta budaya, yakni bentuk jamak dari budi yang berarti roh atau akal. Istilah kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kata kebudayaan itu berasal dari bahasa Sanskerta budhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kata kebudayaan merupakan perkembangan dari kata majemuk "budi daya" yang berarti kekuatan budi atau kekuatan akal. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture. Kata culture berasal dari kata Latin colere yang berarti "mengolah atau mengerjakan". Kata culture (Inggris) telah diindonesiakan menjadi kultur (budaya atau kebudayaan)⁵. Dengan demikian, dapat kita tarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan budi akal. Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan berbagai jenis kebudayaan yang berbeda. Jenis-jenis kebudayaan ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kebudayaan materiil. Kebudayaan materiil merujuk pada aspek fisik atau bahan dari kebudayaan manusia, yang mencakup segala benda, artefak, teknologi, dan lingkungan fisik yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia. Ini mencakup segala hal yang dapat dilihat, disentuh, atau dirasakan secara fisik, seperti bangunan, alat-alat, pakaian, senjata, dan infrastruktur. Kebudayaan materiil memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan cara hidup suatu masyarakat, serta mencerminkan nilai-nilai, kebiasaan, dan teknologi yang ada dalam budaya tersebut.
2. Kebudayaan Non Materiil. Kebudayaan non-materiil merujuk pada aspek-aspek abstrak atau tak berwujud dari kehidupan manusia, yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, norma, tradisi, bahasa, agama, mitos, filosofi, musik, seni, dan pengetahuan. Ini adalah elemen-elemen yang tidak bisa dilihat atau disentuh secara fisik, tetapi berperan penting dalam membentuk identitas, sikap, dan perilaku suatu masyarakat. Kebudayaan non-materiil sering kali lebih sulit untuk diukur atau diidentifikasi secara konkret, tetapi memiliki dampak yang kuat dalam membentuk cara berpikir dan bertindak individu dalam suatu budaya. Kebudayaan bisa terlihat dari segi penampakan atau manifestasinya, seperti yang dijelaskan berikut ini:
 - a. Sistem budaya merujuk pada kumpulan kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, aturan, dan sebagainya.
 - b. Sistem sosial mencakup serangkaian kegiatan dan pola interaksi manusia dalam berbagai organisasi dan masyarakat.
 - c. Sistem kebendaan adalah manifestasi fisik dari kebudayaan, berupa alat-alat dan benda-benda yang diciptakan manusia untuk mempermudah kehidupannya.

Suatu kebudayaan yang terdapat di muka bumi merupakan bentuk interpretasi dari hasil interaksi dan komunikasi di antara umat manusia satu dengan yang lainnya, sehingga hasil dari

⁴ Arina Rahmatika dan Ninda Khirullina, Konsep Dakwah Islam Rahmatan Lil'alamin Dalam Majalah Bangkit, (Bengkulu: *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.6, No. 1, 2021), h.44.

⁵ Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VIII-XIII M)* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017) h.13.

pikiran tersebut disalurkan menjadi sebuah budaya yang unik. Sejalan dengan hal tersebut, Allah telah menciptakan manusia dengan begitu sempurna, bahkan diberikan akal untuk berpikir, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk menjaga, melindungi, dan melestarikannya untuk menunjang kehidupan sehari-hari.⁶

Konsep Ritual dan Intuisi

Ritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual didefinisikan sebagai serangkaian upacara atau tata cara yang dilakukan secara berulang-ulang menurut adat atau aturan tertentu dalam suatu kepercayaan atau kebiasaan tertentu. Ritual sering kali memiliki makna simbolis atau religius dan bisa melibatkan berbagai tindakan atau peristiwa yang dipandu oleh aturan atau tradisi yang telah ditetapkan. Menurut Koentjaraningrat, upacara ritual merupakan suatu aktivitas kegiatan yang telah diatur oleh adat istiadat setempat sesuai hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya memiliki hubungan tersendiri terhadap peristiwa-peristiwa tertentu yang akan dan telah terjadi, sehingga dapat disimpulkan ritual tidak hanya berbicara prosesi adat secara agama saja. Ritual seringkali ditemukan dalam lingkungan masyarakat pedesaan, misalnya dalam berkebun kerap kali dilakukan syukuran pada setiap tahap perkembangan tanaman mereka, baik dari awal mulanya hingga panen tiba. Hal ini dilakukan mereka sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT terhadap hasil tanaman yang telah mereka tanam akhirnya memberikan hasil yang memuaskan, dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masih banyak ritual lainnya yang dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam prosesi pernikahan, menyambut bulan-bulan suci, dan bulan-bulan tertentu, sehingga adat istiadat ini terus berlangsung untuk menjaga kelestariannya untuk generasi yang akan datang. Bahkan di tengah masyarakat perkotaan, ritual-ritual tetap dijalankan, walaupun dengan beberapa penyesuaian. Salah satu contohnya adalah Upacara Kelulusan di sekolah atau universitas, yang tetap menjadi ritual yang ditemui dalam dunia modern saat ini. Tujuan dari pelaksanaan ritual tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan ketaatan dan penghormatan kepada Tuhan Ketaatan seseorang terlihat dari seberapa sungguh-sungguhnya ia menjalankan ritual.
2. Memenuhi kebutuhan pribadi baik secara spiritual maupun emosional. Melalui pelaksanaan ritual, seseorang bisa meraih kedamaian batin meskipun masalahnya belum terselesaikan secara langsung.
3. Memperkuat hubungan sosial. Ritual dapat memperkuat ikatan emosional antara anggota suatu komunitas secara lebih luas.
4. Sebagai sarana pendidikan moral dan sosial. Dalam ritual, terdapat nilai-nilai moral, etika, dan kepercayaan yang diajarkan.
5. Mendapatkan pengakuan dan diterima oleh kelompok. Anggota baru dalam suatu komunitas bisa secara resmi diakui dan diterima setelah menjalankan ritual-ritual tertentu.
6. Memperkuat identitas kolektif. Meskipun ada perbedaan kecil dalam pelaksanaan ritual, selama perbedaan itu tidak melanggar prinsip-prinsip dasar, variasi dalam ritual masih dapat diterima.⁷

Intuisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, intuisi didefinisikan sebagai pemahaman atau pengertian yang muncul secara tiba-tiba atau tanpa pemikiran sadar yang jelas, seringkali sebagai hasil dari naluri atau perasaan. Intuisi juga dapat merujuk pada pemahaman atau

⁶ Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: KENCANA, 2017), h. 35-36.

⁷ Ahmad Rofiq, *Dialektika dan Budaya Nusantara*, (Jakarta: Kencan A, 2020), h.91-97.

pengetahuan yang diperoleh melalui perasaan atau insting, bukan melalui proses pemikiran rasional yang terinci. Dalam konteks psikologi atau spiritualitas, intuisi juga sering dihubungkan dengan pemahaman yang mendalam tentang realitas yang lebih tinggi atau batiniah. Pada sisi yang lain, intuisi merupakan hasil pikiran seseorang yang terjadi tanpa adanya proses berpikir sebelumnya, sebagai bentuk interpretasinya adalah ketika seseorang mendapatkan suatu persoalan dalam kehidupan, maka ia dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang dialaminya.⁸

Kata “intuisi” sudah tidak familiar dikalangan masyarakat, akan tetapi intuisi kerap kali tidak mampu dimaknai oleh sebagian orang, sebagian orang akan memahamai intuisi sebagai suatu ide, insting, bahkan sebuah perasaan yang selalu diutarakan. Pada dasarnya, intuisi merupakan sebuah ide atau insting yang muncul secara langsung dalam menemukan suatu pemikiran tanpa harus validasi dari berbagai sumber lainnya.⁹ Dapat dipahami bahwa intuisi adalah kemampuan atau pemahaman yang muncul secara spontan atau tanpa pemikiran sadar yang jelas. Ini bisa terjadi sebagai perasaan atau pengertian yang mendalam tentang sesuatu tanpa adanya proses pemikiran logis atau analisis yang terinci. Intuisi sering kali dianggap sebagai pemahaman yang lebih dalam, yang mungkin tidak dapat dijelaskan secara rasional atau dengan kata-kata. Orang sering mengandalkan intuisi dalam pengambilan keputusan atau dalam memahami situasi yang kompleks, meskipun tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional. Dalam konteks spiritualitas, intuisi juga dapat mengacu pada pemahaman atau pengalaman yang lebih mendalam tentang realitas metafisik atau keberadaan yang diakses melalui pengalaman spiritual atau refleksi batin.

Hubungan Antara Kebudayaan, Ritual dan Intuisi dalam Konteks Islam

Islam dihadirkan dimuka bumi sebagai agama yang membawa berkah dengan istilah “rahmatan lil alamin”, makna tersebut memiliki makna sebagai rahmat bagi seluruh alam, tidak pernah tertera dalam berbagai riwayat yang menyatakan bahwa Islam merupakan rahmat bagi seluruh umat muslim. Dalam memkanai kebudayaan, Islam tidak memberikan regulasi yang bertentangan dengan kebudayaan yang telah ada, baik dalam bentuk yang bertentangan secara frontal, melainkan Islam mampu berasimilasi dengan budaya yang telah ada sehingga ajaran Islam terkesan luwes dan tidak keras. Hal ini menyebabkan sekelumit umat manusia tertarik dengan ajaran Islam yang lembut, dan mampu menyentuh dalam aspek kehidupan manusia yang telah ada, tidak memberatkan dan bahkan tidak menyusahkan meski terdapat berbagai aturan yang harus ditaati beserta larangannya yang harus dihindari bahkan dijauhi. Dengan ajaran yang sebagaimana disebutkan di atas, banyak dari masyarakat Indonesia yang memeluk agama Islam. Hal ini dikarenakan semenjak kehadiran agama Islam, kebudayaan yang ada tidak hilang, bahkan semakin berkembang pesat dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang memeluk agama Islam yang tidak menggunakan cara kekerasan dalam menyampaikan ajaran-ajaran didalamnya, sehingga dapat dipahami dan diterapkan bahwa Islam sangat menghormati perbedaan budaya yang telah ada.¹⁰ Dalam kehidupan sehari-hari, masuknya Islam ke Indonesia semakin mewarnai kearifan budaya lokal yang telah ada dengan nafas-nafas ke-Islaman didalam berbagai ritualnya, sehingga membuat ajaran Islam tersebut sangat melekat dalam aspek kehidupan umat manusia khususnya umat muslim.¹¹ Secara sederhana, intuisi adalah getaran yang terapat didalam hati terhadap sesuatu yang akan terjadi,

⁸ Henni Syafriana Nasution, Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam, *Jurnal Al-Mufida*, Vol. 1 No. 1, Medan, 2016, h. 72-73.

⁹ Yatha Yuni, Darhim, Turmudi, Peningkatan Berpikir Intuisi dan Penalaran Matematis melalui Pembelajaran *Inquiry* Berbasis *Open-Ended*, *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No. 2, Jakarta, 2018, h. 110-111.

¹⁰ Deni Miharja, Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia, *Miqot*, Vol. XXXVIII, No. 1, Bandung, 2014, h. 190.

¹¹ *Ibid.*, h. 120.

getaran tersebut dapat berupa perasaan yang menghasilkan sebuah pemikiran yang tercermin dari hati dan pikiran. Imam al-Ghazali menerangkan bahwa intuisi dapat terbesit didalam hati dan menimbulkan sebuah prasangka terhadap sesuatu yang ghaib, akan tetapi apabila tidak mengalaminya maka orang tersebut harus tetap meyakinkannya, karena pada dasarnya tingkatan ma'rifat itu sangat susah untuk didapatkan dan dipahami.¹² Al-Ghazali mengakui pentingnya intuisi dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan spiritualitas. Dia menekankan bahwa intuisi yang benar harus didasarkan pada wahyu ilahi dan ajaran agama Islam, dan bahwa intuisi yang salah dapat menyesatkan individu dari jalan yang benar. Meskipun pandangan ulama tentang intuisi dapat bervariasi, banyak yang setuju bahwa intuisi merupakan aspek penting dalam pengalaman spiritual dan pencarian kebenaran. Intuisi dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang agama, realitas, dan hubungan antara manusia dan penciptanya. Abu Isma'il al-Harawi, seorang sufi dan filsuf Muslim dari abad ke-10, mengatakan bahwa terapat tiga tingkatan intuisi sebagai berikut:

1. Intuisi Awam (Laisa Al-Dzakirin): Tingkat intuisi yang pertama, intuisi awam, adalah tingkat kesadaran yang dimiliki oleh orang-orang yang belum memasuki dunia spiritual dengan baik. Mereka mungkin menyadari keberadaan Tuhan dan keagungan-Nya secara umum, tetapi pemahaman mereka masih dangkal dan kurang mendalam.
2. Intuisi Ahli (Al-Dzakirin): Tingkat intuisi kedua adalah intuisi ahli, yang dimiliki oleh orang-orang yang telah memulai perjalanan spiritual dan mulai menyerap pengetahuan spiritual lebih dalam. Mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang realitas spiritual dan kemungkinan telah mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi.
3. Intuisi Utama (Al-Muttadzakin): Tingkat intuisi tertinggi adalah intuisi utama, yang dicapai oleh orang-orang yang telah mencapai puncak kesadaran spiritual. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberadaan Tuhan, realitas hakiki, dan hubungan antara manusia dan penciptanya. Intuisi utama membawa pemahaman yang sangat dalam dan transformatif tentang kehidupan dan alam semesta.¹³

Menurut pendapat penulis, intuisi adalah proses mengungkap tabir hati untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Proses ini terjadi dalam dua bentuk: pertama, dapat diupayakan melalui usaha sungguh-sungguh (mujahadah); kedua, berupa pemberian mutlak dari Allah SWT. Melalui pembahasan ini kita dapat menambah wawasan dan memperkaya pengalaman spiritual. Dalam hal ini kita diharapkan untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman dan spiritualitas dalam masyarakat Muslim di seluruh dunia.

KESIMPULAN

Secara linguistik, Islam memiliki banyak perspektif mengenai makna sebenarnya, tidak hanya berbicara tentang agama, melainkan bagaimana kepatuhan, ketaatan seorang hamba terhadap sang maha kuasa. Islam merupakan sebuah agama yang menekankan prinsip bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah, sebagaimana ajaran ini telah disampaikan melalui perantara nabi Muhammad SAW sebagai nabi penutup akhir zaman, dan didalamnya tidak hanya berbicara tentang aspek kehidupan umat muslim, melainkan untuk seluruh umat manusia yang berada diberbagai belahan dunia, karena inilah esensi dari makna dari Islam sebagai rahmatan lil alamin yang sebenarnya. Kebudayaan merujuk pada keseluruhan cara hidup suatu kelompok manusia, yang mencakup sistem nilai, keyakinan, adat istiadat, norma,

¹² Zulfahmi Lubis, *Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Menurut Abd Al-Wahhab Al-Sya'rani*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2018), h. 26.

¹³ *Ibid.*, h. 223.

bahasa, seni, teknologi, dan institusi sosial yang mereka wariskan dan kembangkan dari generasi ke generasi. Ini mencakup segala aspek dari cara individu atau kelompok manusia berinteraksi, menciptakan, dan memaknai lingkungannya. Terciptanya suatu budaya di muka bumi ini merupakan refleksi dari interaksi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya dalam mencurahkan pikirannya sebagai khalifah di bumi. Intuisi merujuk pada pemahaman, pengetahuan, atau kesadaran yang muncul secara spontan atau tanpa pemikiran sadar yang jelas. Ini bisa terjadi sebagai perasaan atau pengertian yang mendalam tentang sesuatu tanpa adanya proses pemikiran logis atau analisis yang terinci. Intuisi sering kali dianggap sebagai pemahaman yang lebih dalam, yang mungkin tidak dapat dijelaskan secara rasional atau dengan kata-kata. Orang sering mengandalkan intuisi dalam pengambilan keputusan atau dalam memahami situasi yang kompleks, meskipun tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional. Upacara ritual merupakan bentuk serangkaian tindakan atau peristiwa yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka memenuhi tujuan tertentu yang memiliki makna simbolis atau religius. Upacara ritual sering kali melibatkan urutan tindakan yang dijalankan secara khusus dan seragam, serta dipandu oleh aturan atau tradisi yang telah ditetapkan. Tujuan dari upacara ritual bisa bermacam-macam, mulai dari penyembahan, perayaan, penghormatan, peringatan, hingga penciptaan ikatan sosial atau perubahan status. Upacara ritual sering dianggap penting dalam menjaga identitas budaya dan keagamaan suatu komunitas.

Saran dari pembahasan materi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan kita terhadap islam dan kebudayaan (ritual dan intuisi). Prinsip-prinsip kebudayaan secara kompleks membahas mengenai ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan serta tradisi yang berkembang di masyarakat. Dalam penulisan artikel ini penulis sadar akan banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis, oleh sebab itu penulis sangat berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari penulisan artikel ini untuk perbaikan pada penulisan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin TR. 2016. Islam Agamaku. Subang: Royyan Press.
- Ismail, Faisal. 2017. Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VIII-XIII M). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jamal, Misbahuddin. 2011. Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an. Manado: Jurnal AlUlum. Vol. 11, No. 2.
- Lil'amin Dalam Majalah Bangkit. Bengkulu: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol.6, No. 1.
- Lubis, Zulfahmi. 2018. Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Menurut Abd Al-Wahhab Al-Sya'rani. (Disertasi Pasca sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Miharja, Deni. 2014. Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia. Bandung: Miqot. Vol. XXXVIII, No. 1.
- Rahmatika, Arina dan Ninda Khirullina. 2021. Konsep Dakwah Islam Rahmatan
- Rofiq, Ahmad. 2020. Dialektika dan Budaya Nusantara. Jakarta: Kencana.
- Sari, Milya dan Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. Padang: Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA. Vol.6, no. 1.
- Setiadi, Elly M, Kama Abdul Hakam dan Ridwan Effendi. 2017. Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Jakarta: KENCANA.
- Syafriana, Henni Nasution. 2016. Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam. Medan: Jurnal Al-Mufida. Vol. 1, No. 1.

Yuni, Yatha, Darhim dan Turmudi. 2018. Peningkatan Berpikir Intuisi dan Penalaran Matematis melalui Pembelajaran Inquiry Berbasis Open-Ended. Jakarta: Prima: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 2, No. 2.